

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekuensinya, semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan.

Perusahaan haruslah bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Untuk dapat menciptakan kesejahteraan, perusahaan dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya yang terbatas dan beroperasi pada tingkat produktifitas yang optimal. Dengan tujuan ini, maka tugas seorang manajer keuangan adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Manajemen keuangan bagi suatu perusahaan menjadi bagian yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui manajemen keuangan secara lebih jelas, dibawah ini diberikan beberapa definisi manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Darsono (2006 : 1), definisi manajemen keuangan yaitu : “
Aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber

modal yang semurah – murah nya dan menggunakannya seefektif, seefisien, dan seproduktif mungkin untuk memperoleh laba “.

Menurut Drs. R. Agus Sartono, M.B.A (Manajemen Keuangan, Edisi 4, 2001 : 6), manajemen keuangan dapat diartikan sebagai :

“ Manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Menurut Farah Margaretha (2007 : 2), manajemen keuangan adalah :

“ Proses pengambilan keputusan tentang asset, pembiayaan dari asset tersebut, dan pendistribusian dari seluruh cash flow yang potensial yang dihasilkan dari asset tadi “.

2.2 Pengertian dan Pengukuran Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan

yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hastuti (2005 : 35) Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Bisa jadi yang melakukan penilaian tersebut adalah manajemen yaitu untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian (divisi). Pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan pada informasi akuntansi yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Menurut Munawir (2005 : 352) manfaat pengukuran kinerja tersebut adalah :

- Memberikan dasar bagi penilaian mutu prestasi hasil dari pelaksanaan kegiatan suatu perusahaan.
- Memberikan motivasi sehingga manajemen perusahaan seirama dengan kebijakan yang digariskan.
- Sebagai dasar penyusunan anggaran perusahaan.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu aspek penting dalam melihat gambaran kondisi dan perkembangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang menjadi perhatian adalah produksi, pemasaran, sumber daya manusia, keuangan serta penelitian dan pengembangan. Kinerja keuangan merupakan suatu alat untuk memperlihatkan prestasi yang telah dicapai dari

hasil usahanya selama periode tertentu. Adapun kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan data serta informasi penunjang lainnya yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, analisis laporan keuangan yang digunakan meliputi analisis rasio keuangan dan analisis trend. Hasil analisis selanjutnya akan diinterpretasikan secara deskriptif sehingga akan diperoleh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penilaian kinerja keuangan ini juga diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melihat dari laporan keuangan tersebut dalam hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu pos-pos pada laporan keuangan yang menyusun rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas. Besar kecilnya komponen-komponen yang terdapat dalam laporan neraca, laporan laba-rugi dan laporan arus kas untuk jangka waktu periode tertentu akan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang berfluktuasi yang

tercermin dari kinerjanya. Kondisi ini juga tidak terlepas dari kinerja bidang-bidang operasional dalam perusahaan. Dalam suatu perusahaan terdapat bidang-bidang operasional yaitu bidang produksi, pemasaran, personalia dan keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bidang-bidang operasional ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

Bidang produksi mempunyai tanggung jawab untuk menentukan bagaimana dan berapa jumlah suatu produk yang dihasilkan. Kondisi ini akan mempengaruhi bidang pemasaran, terutama bagaimana perkembangan dan pertumbuhan penjualan serta biaya-biaya yang mempengaruhinya. Selain itu, sumber daya manusia sangat menentukan dalam menjalankan kegiatan operasional bidang-bidang tersebut. Pada akhirnya segala kegiatan bidang operasional perusahaan tersebut tergantung pada tersedianya modal operasional dan modal investasi yang disediakan oleh bagian keuangan. Sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan bidang produksi, pemasaran, dan personalia akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya : Faktor ekonomi, sosial budaya (demografi dan alam), politik dan teknologi.

2.4 Pengertian, Tujuan dan Pemakai Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Hasil akhir pencatatan keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan cerminan prestasi manajemen pada suatu periode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan kita dapat melihat bagaimana prestasi manajemen perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Namun bila hanya melihat laporan keuangan, belum bisa mencerminkan prestasi yang sebenarnya.

Namun yang terpenting bagi manajemen adalah laporan keuangan sebagai alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan. Pertanggung jawaban kepada pimpinan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan yang penyajiannya secara wajar yaitu mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten.

S Munawir (2002 : 2) menyatakan bahwa : “ *Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut*”.

Dwi Prastowo D dan Rifka Julianty (2002 : 3) mengemukakan bahwa : “ *Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi*

penting yang digunakan oleh para pengelola organisasi dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang ”.

Fraser dan Ailen Orminston (2004 :1-2) menyebutkan bahwa :

“ Laporan keuangan membentuk dasar untuk memahami posisi keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja yang telah lampau dan prospek kinerja keuangan di masa yang akan datang”. Ia pun menerangkan bahwa : “ Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan secara gamblang kesehatan keuangan suatu perusahaan guna memberikan keputusan bisnis informatif”.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi, namun kenyataannya sering juga dipakai beberapa laporan tambahan lain untuk menunjang laporan keuangan tadi dan memberikan penjelasan yang lebih lanjut seperti Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan lain – lain.

2.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Sofyan Harahap berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia , disimpulkan sebagai berikut :

- Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

- Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- Untuk memberikan informasi yang penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.
- Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.4.3 Pemakai Laporan Keuangan

Beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan

(Sofyan Harahap, 2008 : 7), antara lain :

- Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Laporan keuangan akan sangat berguna terutama untuk membantu pelaksanaan perencanaan dan pengawasan jalannya perusahaan yang dipimpinnya pada periode yang lalu, sehingga manajer dapat mengetahui keberhasilan pekerjaannya, memperbaiki sistem pengawasannya dan lain - mlain.

➤ **Pemilik Perusahaan**

Berkepentingan terhadap keamanan modal yang dikelola manajemen, dan digunakan untuk memutuskan apakah perlu ada pembagian deviden atau tidak. Serta untuk menilai kinerja manajer.

➤ **Kreditor**

Berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengevaluasi kredit yang diberikan. Para kreditor jangka pendek lebih banyak memperhatikan (sebelum memutuskan untuk menambah, memberi atau menolak permintaan kredit) struktur modal kerja dari segi likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan kreditor jangka panjang berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, jaminan investasinya dan kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka panjang keuangan tersebut. Dari hasil analisis yang akan dilakukan, mereka dapat menentukan keputusan dan langkah – langkah yang harus ditempuh.

➤ **Pemerintah**

Laporan keuangan penting untuk pemerintah karena dengan laporan keuangan tersebut dapat ditentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dan untuk kepentingan pemerintah dalam merumuskan kebijakan.

➤ Pihak – pihak lain

Pihak lain yang juga memerlukan laporan keuangan perusahaan antara lain adalah para pengajar dalam ilmu Ekonomi, Asosiasi perusahaan sejenis, Pemasok, Pelanggan dan lain – lain.

2.5 Bentuk Laporan Keuangan

Pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk laporan keuangan terdiri dari :

1 Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos – pos berikut (IAI, 2004) :

- a) Aktiva berwujud,
- b) Aktiva tidak berwujud,
- c) Aktiva keuangan,
- d) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas,
- e) Persediaan,

- f) Piutang usaha dan piutang lainnya,
- g) Kas dan setara kas,
- h) Hutang usaha dan hutang lainnya,
- i) Kewajiban yang diestimasi,
- nj) Kewajiban berbunga jangka panjang,
- k) Hak minoritas,
- l) Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000:26). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos – pos berikut (IAI, 2004:) :

- a. Pendapatan
- b. Laba rugi usaha
- c. Beban pinjaman
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e. Beban pajak

- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g. Pos luar biasa
- h. Hak minoritas
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004) Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas yang memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (future cash flow) dari berbagai perusahaan.

2. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004)
:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.6 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran – ukuran dan hubungan – hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002 : 52).

Setelah elemen – elemen laporan keuangan dihubung – hubungkan akan digunakan beberapa rasio. Namun untuk menilai apakah rasio tersebut baik atau buruk diperlukan suatu perbandingan. Ada dua cara perbandingan untuk menilai rasio – rasio yang telah diperoleh, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio tahun lalu pada perusahaan yang sama. Misalnya current ratio saat ini

dibandingkan dengan current ratio tahun lalu, sehingga bisa diketahui perubahan rasio – rasio dari tahun ke tahun.

2. Membandingkan rasio – rasio suatu perusahaan dengan rasio – rasio kelompok perusahaan yang sejenis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui posisi perusahaan tersebut dalam industri.

Dengan mengadakan perbandingan tersebut bila rasio perusahaan dibawah industri, manajemen dapat dengan segera mengevaluasi faktor- faktor apa saja yang menjadi penyebabnya, sehingga bisa segera diambil kebijaksanaan untuk mengantisipasinya.

2.7 Metode dan Teknik analisis laporan keuangan

Metode dan tehnik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Ada 2 metode analisa yang digunakan oleh setiap

penganalisa laporan keuangan, yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal.

1. Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan oleh beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini diantaranya adalah analisis Trend
2. Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode antara lain adalah analisis *ratio*.

Metode atau teknik analisis manapun yang digunakan, semuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.8 Pengertian dan Alat Analisis Rasio Keuangan

2.8.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis *ratio* adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Rasio Keuangan menurut James C Van Horne yang dikutip Kasmir (2008:104) mengemukakan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Dalam praktiknya, analisis ratio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

3. Rasio Antar Laporan, yaitu membandingkan angka – angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang ada di laporan laba rugi.

2.8.2 Alat Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan teknik dan analisis rasio keuangan maka jenis-jenis rasio keuangan menurut, Agnes Sawir (2005) ,Gill Gan Chatton (2005) dan Keown dkk(2004) terdiri dari :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Lverage
- c. Rasio Aktivitas
- d. Rasio Profitabilitas

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada saat ditagih, memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal, membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan dan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. Beberapa rasio yang digunakan adalah :

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini untuk menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

➤ Rasio Cepat (*Test acid Ratio/Quick Ratio*)

Ratio ini lebih tajam dari rasio lancar karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah diuangkan) dengan hutang lancar. Dalam rasio ini, persediaan tidak ikut dihitung karena diasumsikan bahwa persediaan memerlukan waktu yang lama untuk direalisasi menjadi kas. Rasio cepat dihitung dengan cara :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang terutama apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk menilai solvabilitas dapat berupa:

➤ Rasio Hutang dengan modal Sendiri (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat menjamin kewajiban-kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

➤ Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (Debt Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas (Rentabilitas)

Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Rentabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, yang termasuk dalam ratio ini adalah :

➤ Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

➤ Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktifitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan dan efektivitas pihak manajemen dalam mengelola sumberdaya dan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Sumberdaya atau aktiva perusahaan harus dimanfaatkan secara efisien karena dengan cara ini perusahaan akan memperoleh laba. Beberapa rasio yang digunakan adalah :

➤ Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan penggunaan total aktiva dengan baik dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan jumlah penjualan tertentu. Semakin besar rasio akan semakin baik

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

➤ Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover Ratio*)

Rasio ini menggambarkan jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Semakin besar rasio ini maka terjadi peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal kerja.

$$\text{WCTR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

➤ Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa kali peputaran aktiva tetap perusahaan bila diukur dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan aktiva telah menciptakan penjualan yang tinggi.

$$\text{FATR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100$$